

**PERBANDINGAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE SCAFFOLDING DENGAN TS-TS TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA
(Studi Pada SMP NEGERI 1 Batu Brak)**

Sofia Luthfita

Email: sofialuthfita@gmail.com

No Hp 085381791828

Tedi Rusman dan Nurdin

Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

This study have a purpose to know: 1) difference result of study IPS Terpadu cooperative learning Scaffolding with TS-TS (Two Stay Two Stray). 2) effectivity result of study IPS Terpadu which using cooperative learning Scaffolding more higher than TS-TS (Two Stay Two Stray). This study used an experimental method with a comparative approach. Data collecting instrument is in the form of a multiple choice test of 40 questions for 56 students. The results showed: a) there are differences in the results of Integrated IPS Terpadu through Scaffolding cooperative learning model with TS-TS (Two Stay Two Stray). This is indicated by the obtained Sig. of $17.484 > 2,017$. b) there are difference of effectivity learning outcomes using cooperative learning type Scaffolding more higher than TS-TS (Two Stay Two Stray). It is showes premises $7,04 > 6,3$.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan hasil belajar IPS Terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan STAD (*Students Teams Achievement Of Division*). 2) efektivitas hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan TS-TS (*Two Stay Two Stray*). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan komparatif. Alat pengumpul data berupa tes pilihan ganda sebanyak 40 soal kepada 56 siswa. Hasil penelitian menunjukkan; a) ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dengan TS-TS (*Two Stay Two Stray*). Hal ini ditunjukkan dengan diperoleh Sig. sebesar $17.484 > 2,017$. b) efektivitas hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dengan TS-TS (*Two Stay Two Stray*). Hal ini ditunjukkan dengan $7,04 > 6,3$.

Keyword : result of study, scaffolding, TS-TS

Kata kunci : hasil belajar, scaffolding, TS-TS.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah kegiatan yang sangat penting bagi semua manusia di seluruh negara. Pendidikan adalah sarana penting untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas kehidupan seseorang. Dengan pendidikan seseorang dapat mengubah hidupnya bahkan dapat mengubah kehidupan dunia. Karena peranan pendidikan tersebut sangatlah penting maka banyak negara berkembang atau negara maju mewajibkan warganya untuk menempuh pendidikan, atau yang disebut wajib belajar.

Seperti di Indonesia warganya diwajibkan untuk menempuh wajib belajar 12 (duabelas tahun) atau sampai jenjang SMA. Jepang menerapkan wajib belajar 9 (sembilan) tahun dimulai dari SD sampai SMP. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa pendidikan adalah "Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik."

Dari definisi di atas menyebutkan bahwa pendidikan dapat mengubah sikap dan tata kelakuan dari seseorang karena dengan adanya pendidikan seseorang dapat melakukan hal – hal yang baik menurut norma – norma yang berlaku. Dengan adanya pendidikan dapat mengurangi tingkat kriminalitas di suatu negara, jika seseorang menempuh pendidikan yang mencukupi maka banyak orang yang dapat diterima pekerjaan oleh perusahaan swasta ataupun negeri bahkan mereka dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri karena kita ketahui bersama bahwa pengangguran adalah salah satu penyebab kriminalitas yang tinggi di suatu negara terutama Indonesia.

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Karena itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan di seluruh wilayah Indonesia sampai ke pedalaman untuk dapat menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang demikian itu perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, orang tua siswa, guru dan lain-lain.

Pemerintah diharapkan dapat membantu melalui sarana dan prasarana belajar mengajar, seperti gedung sekolah. Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan pun sangat berperan penting untuk dapat membantu para pengajar maupun peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Salah satu kebijakan yang paling menentukan belajar mengajar adalah kurikulum. Dimana kurikulum adalah sebuah panduan atau acuan bagaimana belajar mengajar berlangsung. Menurut *(Hilda Taba ;1962 dalam bukunya "Curriculum Development Theory and Practice)*. "Kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa. Sementara itu, pandangan lain mengatakan bahwa kurikulum sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk peserta didik selama di sekolah."

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 juga dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Adanya pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah guna mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal memiliki peran penting bagi pembinaan generasi muda, khususnya bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat dirasakan penting pada masyarakat yang telah menyadari dan memahami akan pentingnya pendidikan bagi anak. Masyarakat yang dimaksud bisa masyarakat orangtua siswa, masyarakat terorganisasi, atau masyarakat secara luas. Orangtua peserta didik merupakan pemberi pendidikan yang pertama dan utama yang pengaruhnya sangat besar terhadap pembinaan dan pengembangan pribadi peserta didik. Karena waktu yang paling banyak dihabiskan peserta didik adalah dirumah, dan pula pendidikan dasar seorang anak adalah dimulai dari rumah yaitu pendidikan yang ditepakan orang tua sehingga pendidikan orang tua ini sangat berpengaruh pada iskap dasar seorang peserta didik. Pentingnya peranan orangtua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak, kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam reformasi pendidikan menempatkan peranan orangtua sebagai salah satu dari 3 pilar keberhasilannya. Peran orangtua dalam manajemen berbasis sekolah tidak hanya sebatas kerjasama dalam membantu menyukseskan program-program di sekolah akan tetapi juga dalam proses belajar-mengajar di rumah.

Adanya upaya tersebut diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, berilmu, akan menjadi lebih baik agar mampu bersaing seiring perkembangan zaman. Pendidikan yang dapat mendukung perubahan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang dapat membantu peserta didik dapat memecahkan problem atau masalah kehidupannya sendiri dengan mengerahkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, IPS Terpadu, geografi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, IPS Terpadu, geografi, politik, hukum, dan budaya), sehingga IPS dapat dikatakan ilmu yang tidak tetap karena ilmu IPS akan terus berubah mengikuti perubahan zaman. IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, IPS Terpadu, geografi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

Pelajaran yang ada di ilmu pengetahuan sosial cenderung hanya tekstual dan menggunakan metode yang kadang membosankan sehingga untuk merubah anggapan bahwa pelajaran IPS dan dalam pembelajarannya membosankan maka perlunya inovasi agar pembelajaran dapat membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Masih banyaknya guru yang masih menggunakan cara mengajar yang tergolong zaman dahulu, seperti ceramah dari awal sampai selesai pelajaran banyak pula guru menggunakan satu arah komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar membuat pelajaran IPS menjadi sangat membosankan. Padahal IPS ini akan jauh lebih menemui maknanya apabila siswa dapat menemukan dan meneliti apa yang mereka temukan dari materi yang dipelajarinya. Seharusnya tugas guru hanya sebagai pendamping atau fasilitator dalam proses pembelajaran .

Guru sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar adalah sebuah peranan yang penting untuk kesuksesan belajar mengajar didalam kelas. Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola dan mengajar secara efektif agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan Kurikulum saat ini proses belajar mengajar diharapkan untuk dapat berjalan secara efektif, aktif, inovatif serta menyenangkan, sehingga diharapkan guru tidak hanya mengajar hal – hal yang hanya bersifat teoritis atau persis didalam buku, namun dapat mendorong siswa untuk dapat menginspirasi siswa untuk dapat lebih inovatif, aktif bahkan menyenangkan sehingga tidak ada lagi kesan bosan didalam kelas saat pelajaran IPS Terpadu sedang berlangsung. Dengan demikian motivasi dan minat peserta didik terhadap pelajaran IPS Terpadu ini dapat timbul dengan sendirinya.

Setelah dilakukannya wawancara terhadap guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Batu Brak, Desa Kegeringan, Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat kelas VII diketahui bahwa proses belajar mengajar di kelas Sudah mulai dilakukannya model pembelajaran selain ceramah. Model pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru adalah Model pembelajaran Kooperatif atau kelompok , walau penggunaannya masih kurang efektif dan masih kurang baik. Guru menerangkan bahwa masih banyak hambatan atau kendala yang dialami dari model pembelajaran secara berkelompok ini seperti sulit berkerjasamanya siswa didalam kelas karena pembagian kelompok yang masih monoton seperti pembagian kelompok melalui urutan absen, urutan tempat duduk, atau peserta didik memilih teman kelompoknya sendiri. Lalu kendalanya adalah masih kurang meratanya ilmu yang diserap setiap siswa sehingga terkadang yang mengerjakan tugas kelompok yang pintar atau yang mengerti akan tugas tersebut , sehingga tidak semua siswa ikut mengerjakan atau mengerti dari pembahasan tugas kelompok mereka. Dari hal tersebut menandakan bahwa masih kurangnya pemerataan pemahaman terhadap mata pelajaran IPS Terpadu didalam kelas.

Sulit bagi yang kurang memiliki kemampuan menyimak dan mencatat yang baik.

1. Kemungkinan menimbulkan verbalisme.
2. Sangat kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara total (hanya proses mental, tetapi sulit dikontrol)
3. Peran guru lebih banyak sebagai sumber belajar.

4. Materi pelajaran lebih cenderung pada aspek ingatan.
5. Proses pelajaran ada dalam otoritas guru. (Muhammad Karwapi,2012)

Kekurangan yang diterangkan diatas sangat emmpengaruhi suasana belajar di dalam kelas, model pembelahaaran dengan menggunakan metode ceramah akan menimbulkan kesan membosankan untuk siswa karena guru yang mendominan kegiatan belajar mengajar. Dengan suasana tersebut minat belajar siswa akan menurun padahal Dengan adanya rasa ketertarikan ini anak akan berminat untuk mengikuti pembelajaran. Anak tidak merasa jenuh, sehingga ada semangat untuk belajar. Dan diharapkan ke depannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (Informasiku,2013) .

Masih banyaknya siswa yang masih belum mencapai nilai KKM di kelas VII di SMP Negeri 1 Batu Brak menunjukkan bahwa masih kurang maksimalnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Maka perubahan dalam suasana belajar sangat diperlukan untuk dapat merubah suasana belajar dan keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Salah satunya para guru dapat mempergunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat berlangsung aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan , dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dan membantu para siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru .

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada kelompok, interaksi setiap siswa dan guru diharapkan dapat membantu siswa menemukan atau menjawab masalah - masalah yang dihadapi disetiap pelajaran yang berlangsung. Menurut Slavin (2009) “pembelajaran kooperatif adalah metode atau model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok.” Dari pengertian diatas menyebutkan bahwa model koperatif adalah model yang realisasinya dilakukan siswa secara bersama. Didalam kebersamaan itulah akan terjadi interaksi disetiap siswa, bersamaan dengan itu siswa akan dapat memecahkan masalah kelompoknya dengan bersama – sama. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi wadah siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya dengan tanpa beban karena biasanya peserta didik memiliki rasa takut dan segan apabila mengemukakan pendapat kepada guru. Dalam pembelajaran kooperatif guru hanya berperan sebagai fasilitator atau hanya sebagai penggerak siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar tentu memungkinkan siswa untuk lebih mengerti baiknya bekerja sama dalam kelompok.

Menurut Rusman (2012:201) model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, *Talking Stick*, *Examples Non-Examples*, *Mind Mapping*, *Numbered Heads Together* (NHT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), dan *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan yang terbaru adalah *Scaffolding*. Model – model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat membantu guru untuk membantu

peserta didik agar dapat memahami pelajaran lebih mudah dan lebih menyenangkan. Namun setiap model pembelajaran diatas memiliki kekurangan dan kelebihan masing – masing , langkah – langkah pelaksanaanya pun memiliki perbedaan (Aviandri Cahya,2012).

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *scaffolding* dan *Two Stay Two Stray* (TS-TS). *Scaffolding* adalah merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif atau secara berkelompok. *Scaffolding* Pengertian istilah *scaffolding* berasal dari istilah ilmu teknik sipil yaitu berupa bangunan kerangka sementara atau penyangga (biasanya terbuat dari bambu, kayu, atau batang besi) yang memudahkan pekerja membangun gedung. Metaphora ini harus secara jelas dipahami agar kebermaknaan pembelajaran dapat tercapai. Sebagian pakar pendidikan mendefinisikan *scaffolding* berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang pembelajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan persoalan-persoalan terfokus dan interaksi yang bersifat positif. *Scaffolding* diartikan ke dalam bahasa Indonesia “perancah”, yaitu bambu (balok dsb) yang dipasang untuk tumpuan ketika hendak mendirikan rumah, membuat tembok, dan sebagainya (Daerama,2012).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model TS-TS. “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (Numbered Heads). Struktur TS-TS yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya. (Ras Eko Budi Santoso,2011)

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kedua model pembelajaran tersebut menitikberatkan kepada aktivitas siswa. Namun, terdapat perbedaan diantara kedua model pembelajaran tersebut. Bila *Scaffolding* menekankan siswa menjadi tutor sebaya karena siswa dituntut bekerja sama dalam kelompoknya membuat dan menjawab pertanyaan atau masalah yang diberi guru. Pada *Two Stay Two Tray* (TS-TS) menekankan pada pendapat banyak siswa diluar kelompok untuk mendapatkan hasil yang dianggap paling pas atau paling benar terhadap masalah atau pertanyaan yang diberikan kepada kelompoknya.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 1 Batu Brak yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TS-TS.

Dua macam eksperimen tersebut digunakan pada dua kelompok sample yang berbeda. Kelompok sample ditentukan secara random, kelas VIIA melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan Kelas VIIB menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan dikarenakan adanya tujuan tertentu tetapi dengan cara menetapkan dua kelas yang memiliki karakteristik sama.

Uji persyaratan instrumen dalam penelitian ini menggunakan :

1. Uji validitas

Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus koefisien korelasi biserial.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

M_t = rerata skor total

t = standar deviasi dari skor total

P = proporsi siswa yang menjawab benar

$$(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}})$$

Q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

(Arikunto, 2010: 79)

Dengan kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Sebelum tes diberikan kepada siswa yang dijadikan eksperimen, tes ini diuji cobakan terlebih dahulu pada siswa yang bukan dijadikan eksperimen. Adapun perhitungan taraf keajegan tes ini digunakan rumus K-R 21 sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{m(n-m)}{nS_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

M = mean atau rerata skor total

N = banyaknya item

nS_t^2 = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

(Arikunto, 2010: 103)

Setelah tingkat keajegan soal tes IPS Terpadu diperoleh, selanjutnya soal tes tersebut digunakan untuk mengambil data penelitian. Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 0,05 maka pengukuran tersebut reliabel, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut tidak reliabel.

3. Tingkat kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

4. Daya beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Rumus daya pembeda adalah

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D : daya pembeda item soal

B_A : banyaknya peserta tes kelompok atas yang menjawab benar butir item yang bersangkutan

B_B : banyaknya peserta tes kelompok bawah yang menjawab benar butir item

yang bersangkutan
 JA : banyaknya peserta kelompok atas
 JB : banyaknya peserta kelompok bawah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi hasil Belajar kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Rentang Skor	Kelas Eksperimen	
	F absolut	F relatif (%)
≥ 62	13	59,09
54-61	1	4,45
46-53	3	13,63
38-45	0	0
30-37	5	22,72
Jumlah	22	100
Rata-rata	58,41	
Standar deviasi	16,321	

Sumber: Data diolah

Tes hasil belajar kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 75 sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 40, banyak kelas (BK) 5 dan panjang kelas interval (P) 8, pada kelas eksperimen rata-rata kelas 58,41 dengan standar deviasi 16,321.

Distribusi frekuensi hasil Belajar kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Kontrol

Rentang Skor	Kelas Eksperimen	
	F absolut	F relatif (%)
≥ 67	8	34,78
54-66	3	13,04
41-53	6	36,08
28-40	3	13,04
15-27	3	13,04
Jumlah	22	100
Rata-rata	53,04	
St Deviasi	19,971	

Sumber: Data diolah

Tes hasil belajar kelas kontrol diperoleh nilai terendah 15 dan nilai tertinggi 80 sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 65, banyak kelas (BK) 5 dan panjang kelas interval (P) 13, pada kelas Kontrol rata-rata kelas 53,04 dengan standar deviasi 19,971.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen (*scaffolding*) dengan kelas kontrol (TS-TS) pada SMP Negeri 1 Batu Brak Tahun Pelajaran 2013/2014, maka digunakan uji t-test untuk menguji hipotesis pertama. Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua menggunakan uji efektifitas yang dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol.

1. Hipotesis Pertama

- Ho : Tidak Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TS-TS.
- Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TS-TS.

Dari hasil perhitungan t-test dua sampel independent diperoleh :

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai ($Sig.$) = 0,000 > α (0,05) dan nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau 5,902 > 2,017 hasil sehingga Ho ditolak. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dengan model TS-TS. Setelah diuji dengan rumus T-test diketahui bahwa ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dengan model TS-TS.

Adanya perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih banyak menuntut siswa untuk dapat memahami pelajaran tersebut, karena ada kemungkinan bahwa siswa tersebut akan maju untuk mempresentasikan masalah yang dibahas oleh kelompoknya. Sejalan dengan hal itu, untuk dapat memahami pelajaran tersebut siswa dapat belajar bersama teman sekelompoknya yang jauh lebih mengerti dan memahami masalah yang diberikan guru sebagai materi yang harus didiskusikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh *Scaffolding* dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan *scaffolding* yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas. (Cazden.1983; 6)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Monica Sirait (2012) yang berjudul, “Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendekatan *Scaffolding* Dalam Upaya meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012”. menyatakan bahwa hasil evaluasi menunjukkan bahwa Model pembelajaran konstruktivisme dengan pendekatan *scaffolding* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas X AK pada kompetensi menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang di SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012.

2. Hipotesis Kedua

- Ho : Tidak terdapat efektivitas belajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan model pembelajaran TS-TS
Ha : Terdapat efektivitas belajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan model pembelajaran TS-TS.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai hasil Δ *Scaffolding* > Δ TS-TS sehingga Ho ditolak. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dengan model TS-TS sebesar 1,11.

Adanya perbedaan efektivitas di kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan model pembelajaran *Scaffolding* menuntut semua siswa untuk dapat memahami lebih dalam masalah yang diberikan guru, karena model pembelajaran *Scaffolding* dilakukan berdampingan dengan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) dimana siswa akan ditunjuk secara acak untuk menyampaikan atau mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama kelompoknya.

Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rifqia Apriyanti (2011) dengan judul “Pengaruh metode penemuan dengan menggunakan teknik *Scaffolding* terhadap hasil belajar Matematika siswa”. Penelitian ini menyatakan bahwa Rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode penemuan dengan teknik *scaffolding* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang menggunakan metode ekspositori dengan teknik bertanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis mengenai, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan antara hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang

- menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dibandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran TS-TS.
2. Terdapat perbedaan efektivitas belajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan model pembelajaran TS-TS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran *Scaffolding* dibandingkan menggunakan model pembelajaran TS-TS.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* dan *Two Stay Two Stray* (TS-TS) di SMP Negeri 1 Batu Brak kelas VII Tahun Pelajaran 2012/2013, maka peneliti menyarankan:

1. Hendaknya untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran, sebaiknya para guru dapat memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*, karena dapat menumbuhkan antusias siswa untuk dapat memahami pelajaran lebih dalam.
2. Hendaknya untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scaffolding* dibandingkan menggunakan model pembelajaran TS-TS karena penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih efektif dibanding model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, Rifqia.2011.*Pengaruh Metode Penemuan Dengan Menggunakan Teknik Scaffolding Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*.Jakarta:Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah
- Arikunto, 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daerama.2012.*Pengertian Scaffolding at*
<http://dearama18.blogspot.com/2012/10/a.html> (Diunduh tanggal 23 Mei 2013)
- Karwapi,Muhammad .2012. *Keunggulan dan Kelemahan Metode Ceramah dalam Pembelajaran di Kelas at*
<http://karwapi.wordpress.com/2012/11/17/keunggulan-dan-kelemahan-metode-ceramah-dalam-pembelajaran-di-kelas/> (diunduh tanggal 23 Mei 2013)
- Monica, Sirait.2012. *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dengan Pendekatan Scaffolding Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012*.Medan:Universitas Medan

Prof.Dr. Sugiono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta

Safnowandi, S.Pd., M.Pd.2012.*Model Pembelajaran Kooperatif* at <http://safnowandi.wordpress.com/2012/02/27/model-pembelajaran-kooperatif/> (Diunduh tanggal 10 April 2013)

Susanto, Ras Eko Budi.2011.*Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TS-TS)* at <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html> (Diakses tanggal 8 April 2013)